

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil**

#### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di RSUD Panembahan Senopati Bantul, dengan judul penelitian yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian pre-eklampsia pada ibu hamil di RSUD Panembahan Senopati Bantul tahun 2013, sample yang diambil sebanyak 159 klien yang terdiagnosis pre-eklampsia dan pernah dirawat di RSUD Panembahan Senopati Bantul. Rumah Sakit Panembahan Senopati Bantul merupakan Rumah Sakit yang dimiliki pemerintah Kabupaten Bantul. Jika dibandingkan dengan daerah yang lainnya, Bantul adalah daerah yang berlokasi dekat dengan pantai yang banyak mengandung garam sehingga bisa memicu hipertensi yang mengakibatkan terjadinya pre-eklampsia. Fasilitas kesehatan yang ada di Kabupaten Bantul adalah Rumah Sakit, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Rumah Bersalin, Bidan Desa, dan Posyandu. Pemanfaatan pelayanan kesehatan oleh ibu hamil di Kabupaten Bantul dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat Bantul, dapat dilihat dari penelitian peneliti bahwa ibu hamil yang terdiagnosis pre-eklampsia mempunyai riwayat antenatal care yang cukup baik yaitu  $>4x$  yang sesuai dengan teori. Tetapi jika dilihat dari AKI (Angka Kematian Ibu) yang semakin meningkat setiap tahunnya. Salah satu penyebabnya disebabkan oleh pre-eklampsia. Sebagian besar pasien yang dirawat di RSUD Panembahan Senopati Bantul adalah masyarakat Bantul. RSUD Panembahan Senopati Bantul adalah Rumah Sakit Tipe B. Rumah Sakit Tipe B merupakan rumah sakit rujukan yang dibuat oleh pemerintah sebagai Rumah Sakit rujukan atau PONEK untuk ibu hamil dalam menanggulangi AKI (angka Kematian Ibu) untuk mencapai MDG's.

Fasilitas pelayanan kesehatan di ruang Bersalin ialah untuk pasien rawat inap dengan TT (Tempat Tidur) sebanyak 45. Kegiatan pelayanan di ruang Bersalin tahun 2013 ialah ibu hamil dengan persalinan normal 418, dengan komplikasi 1.844, sepsis caesaria 851 (gemeli 1). Pasien yang meninggal di ruang Bersalin sebanyak 5 pasien pada tahun 2013. Salah satu penyebab

kematian ibu di ruang Bersalin ialah ibu hamil yang mengalami pre-eklampsia (Laporan Tahunan RSUD Panembahan Senopati Bantul, 2013)

## 2. Analisis Univariat

Karakteristik responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

### 1) Tabel 4.1. Karakteristik Responden dari Subjek Penelitian

| Karakteristik Responden | N  | %     |
|-------------------------|----|-------|
| Pendidikan              |    |       |
| - SD                    | 18 | 11.3% |
| - SMP                   | 82 | 51.6% |
| - SMA                   | 59 | 37.1% |
| Pekerjaan               |    |       |
| - Buruh                 | 77 | 48.4% |
| - IRT                   | 40 | 25.2% |
| - Wiraswasta            | 42 | 26.4% |

Sumber: Data Sekunder Tahun 2013

Tabel 4.1. menunjukkan bahwa karakteristik responden yang didapatkan oleh peneliti yaitu dengan tingkat pendidikan klien dan jenis pekerjaan klien. Klien dengan tingkat pendidikan paling banyak ialah SMP sebanyak 82 klien (51.6%) sedangkan tingkat pendidikan yang paling sedikit ialah SD sebanyak 18 klien (11.3%).

## 3. Analisis Bivariat

Hasil penelitian faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian pre-eklampsia pada ibu hamil di RSUD Panembahan Senopati Bantul dapat dilihat pada tabel berikut:

### 1) Tabel 4.2. Hasil Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Pre-eklampsia Pada Ibu Hamil di RSUD PanembahanSenopati Bantul Tahun 2013

| No. | Variabel Independen                                                                                               | N   | %     |
|-----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|-------|
| 1.  | Usia                                                                                                              |     |       |
|     | - Risiko                                                                                                          | 45  | 28.3% |
|     | - Tidak Risiko                                                                                                    | 114 | 71.7% |
| 2.  | Paritas                                                                                                           |     |       |
|     | - Risiko                                                                                                          | 59  | 37.1% |
|     | - Tidak Risiko                                                                                                    | 100 | 62.9% |
| 3.  | Riwayat Penyakit Kehamilan<br>Sebelum dan Pada Saat<br>Kehamilan (Gagal Ginjal,<br>Hipertensi, Diabetes Mellitus) |     |       |
|     | - Risiko                                                                                                          | 117 | 73.6% |
|     | - Tidak Risiko                                                                                                    | 42  | 26.3% |
| 4.  | Riwayat Penyakit Pre-<br>eklampsia                                                                                |     |       |
|     | - Risiko                                                                                                          | 96  | 60.4% |
|     | - Tidak Risiko                                                                                                    | 63  | 39.6% |

Sumber: Data Sekunder Tahun 2013

Tabel 4.2. menunjukkan bahwa usia ibu hamil pada kelompok risiko dan tidak risiko yang mengalami pre-eklampsia pada usia risiko sebanyak 45 orang, sedangkan ibu hamil dengan usia tidak risiko sebanyak 114 orang. Ibu hamil dengan paritas risiko lebih rendah dari pada ibu hamil dengan paritas tidak risiko, ibu paritas dengan risiko sebanyak 59 orang, sedangkan ibu paritas dengan tidak risiko sebanyak 100 orang. Ibu hamil yang mempunyai riwayat penyakit kehamilan sebelum dan pada saat kehamilan dengan risiko lebih tinggi jika dibandingkan dengan ibu hamil yang tidak mempunyai risiko. Ibu hamil yang mempunyai riwayat penyakit kehamilan sebelum dan pada saat kehamilan dengan resiko sebanyak 117 orang, sedangkan ibu hamil dengan tidak risiko sebanyak 42 orang. Pada ibu hamil yang mempunyai riwayat pre-eklampsia lebih risiko terkena pre-eklampsia jika dibandingkan dengan ibu hamil yang tidak mempunyai risiko pre-eklampsia. Ibu hamil yang mempunyai riwayat penyakit pre-eklampsia

dengan risiko sebanyak 96 orang, sedangkan ibu hamil dengan tidak risiko sebanyak 63 orang. Sehingga faktor-faktor yang berhubungan dengan pre-eklampsia pada ibu hamil yang berhubungan yang diteliti dengan faktor-faktor diatas adalah ibu hamil yang mempunyai riwayat penyakit kehamilan sebelum dan pada saat kehamilan (Gagal Ginjal, Hipertensi, Diabetes Mellitus).

**2) Tabel 4.3. Hubungan Faktor Usia dengan Kejadian Pre-eklampsia**

| Usia         | Pre-eklampsia |        |       |        | Total | Nilai<br>$p$ | $\mu^2$ |
|--------------|---------------|--------|-------|--------|-------|--------------|---------|
|              | Ringan        | (%)    | Berat | (%)    |       |              |         |
| Tidak Risiko | 81            | (71.1) | 33    | (28.9) | 114   | 0.702        | 0.294   |
| Risiko       | 30            | (66.7) | 15    | (33.3) | 45    |              |         |
| Total        | 111           | (69.8) | 48    | (30.2) | 159   |              |         |

Sumber: Data Sekunder Tahun 2013

Tabel 4.3 menunjukkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa faktor usia yang berhubungan dengan pre-eklampsia ringan dengan tidak risiko sebanyak 81 klien (71.1%), risiko sebanyak 30 klien (66.7%), sedangkan faktor usia yang berhubungan dengan pre-eklampsia berat dengan tidak risiko sebanyak 33 klien (28.9%), risiko sebanyak 15 klien (33.3%).

Hasil perhitungan uji statistik menggunakan  $X^2$  seperti yang disajikan dalam tabel 4.3. diperoleh nilai  $\mu^2$  0.294 dan  $p$ -value sebesar  $0.702 > \alpha$  0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara faktor usia dengan kejadian pre-eklampsia pada ibu hamil di RSUD Panembahan Senopati Bantul tahun 2013.

**3) Tabel 4.4. Hubungan Faktor Paritas dengan Kejadian Pre-eklampsia**

| Paritas | Pre-eklampsia |     |       |     | Total | Nilai<br>$p$ | $\mu^2$ |
|---------|---------------|-----|-------|-----|-------|--------------|---------|
|         | Ringan        | (%) | Berat | (%) |       |              |         |

|              |     |        |    |        |     |       |       |
|--------------|-----|--------|----|--------|-----|-------|-------|
| Tidak Risiko | 66  | (66.0) | 34 | (34.0) | 100 | 0.212 | 1.857 |
| Risiko       | 45  | (76.3) | 14 | (23.7) | 59  |       |       |
| Total        | 111 | (69.8) | 48 | (30.2) | 159 |       |       |

Sumber: Data Sekunder Tahun 2013

Tabel 4.4. menunjukkan bahwa hasil penelitian yang didapatkan dari faktor paritas yang mengalami pre-eklampsia ringan dengan tidak risiko sebanyak 66 klien (66.0%), risiko yang mengalami pre-eklampsia ringan sebanyak 45 klien (76.3%), sedangkan faktor paritas yang mengalami pre-eklampsia berat dengan tidak risiko sebanyak 34 klien (34.0%), risiko yang mengalami pre-eklampsia berat sebanyak 14 klien (23.7%).

Hasil perhitungan uji statistik dengan menggunakan rumus  $\chi^2$  dalam tabel 4.4. diperoleh nilai  $\mu^2$  1.857 dan  $p$ -value 0.212 >  $\alpha$  0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian pre-eklampsia pada ibu hamil di RSUD Panembahan Senapati Bantul tahun 2013.

**4) Tabel 4.5. Hubungan Faktor Riwayat Penyakit Kehamilan Sebelum dan Pada Saat Kehamilan (Gagal Ginjal, Hipertensi, Diabetes Mellitus dengan Kejadian Pre-eklampsia**

| Riwayat Kehamilan | Pre-eklamsi |        |       |        | Total | Nilai $p$ | $\mu^2$ |
|-------------------|-------------|--------|-------|--------|-------|-----------|---------|
|                   | Ringan      | (%)    | Berat | (%)    |       |           |         |
| Tidak Risiko      | 31          | (73.8) | 11    | (26.2) | 42    | 0.562     | 0.433   |
| Risiko            | 80          | (68.4) | 37    | (31.6) | 117   |           |         |
| Total             | 111         | (69.8) | 48    | (30.2) | 159   |           |         |

Sumber: Data Sekunder Tahun 2013

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa hasil penelitian yang diperoleh dari faktor riwayat penyakit kehamilan yang mengalami pre-eklampsia ringan dengan tidak risiko sebanyak 31 klien (73.8%), risiko yang mengalami pre-eklampsia ringan sebanyak 80 klien (68.4%), sedangkan ibu hamil yang mengalami pre-eklampsia berat dengan tidak risiko sebanyak 11

klien (26.2%), risiko yang mengalami pre-eklampsia berat sebanyak 37 klien (31.6%).

Hasil perhitungan uji statistik menggunakan rumus  $\chi^2$  pada tabel 4.5. diperoleh nilai  $\mu^2$  0.433 dan  $p=\text{value}$  0.562 >  $\alpha$  (0.05) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara ibu hamil yang mempunyai riwayat penyakit kehamilan sebelum dan pada saat kehamilan (gagal ginjal, hipertensi, diabetes mellitus) dengan kejadian pre-eklampsia pada ibu hamil di RSUD Panembahan senopati Bantul tahun 2013.

5) **Tabel 4.6. Hubungan Faktor Resiko Riwayat Penyakit Pre-eklampsia dengan Kejadian Pre-eklampsia**

| Riwayat Pre-eklampsia | Pre-eklamsi |        |       |        | Total | Nilai $p$ | $\mu^2$ |
|-----------------------|-------------|--------|-------|--------|-------|-----------|---------|
|                       | Ringan      | (%)    | Berat | (%)    |       |           |         |
| Tidak Risiko          | 50          | (79.4) | 13    | (20.6) | 63    | 0.036     | 4.519   |
| Risiko                | 61          | (63.5) | 35    | (36.5) | 96    |           |         |
| Total                 | 111         | (69.8) | 48    | (30.2) | 159   |           |         |

Sumber: Data Sekunder Tahun 2013

Tabel 4.6. menunjukkan hasil penelitian diperoleh dari faktor riwayat penyakit pre-eklampsia yang mengalami pre-eklampsia ringan dengan tidak risiko sebanyak 50 klien (79.4%), risiko yang mengalami pre-eklampsia ringan sebanyak 61 klien (63.5%), sedangkan faktor riwayat penyakit pre-eklampsia yang mengalami pre-eklampsia berat dengan tidak risiko sebanyak 13 klien (20.6%), risiko yang mengalami pre-eklampsia berat sebanyak 35 klien (36.5%).

Hasil perhitungan uji statistik dengan menggunakan rumus  $\chi^2$  pada tabel 4.6. diperoleh nilai  $\mu^2$  4.519 dan  $p= 0.036 < \alpha$  (0.05) sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara ibu hamil yang mempunyai riwayat penyakit pre-eklampsia dengan kejadian pre-eklampsia pada ibu hamil di RSUD Panembahan Senopati Bantul tahun 2013.

## **B. Pembahasan**

### **1. Hubungan Faktor Usia dengan Kejadian Pre-eklampsia Pada Ibu Hamil di RSUD Panembahan Senopati Bantul Tahun 2013**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan faktor usia dengan kejadian pre-eklampsia pada ibu hamil di RSUD Panembahan Senopati Bantul tahun 2013. Hasil penelitian ini tidak didukung oleh teori Bobak (2005) pre-eklampsia diakibatkan oleh faktor usia karena respons imun yang abnormal dan gangguan endokrin. Usia maternal lebih dari 35 tahun, usia ibu kurang dari 18 tahun, riwayat keluarga hipertensi akibat kehamilan (HAK), dan riwayat HAK pada kehamilan sebelumnya. Nursalam (2001), bahwa usia adalah dimana usia individu yang dihitung mulai saat individu dilahirkan. Individu yang semakin cukup umur akan memiliki tingkat kematangan dan kekuatan yang lebih matang dalam berpikir. Insiden tertinggi terjadinya pre-eklampsia pada wanita dengan usia <20 tahun dan prevalensinya meningkat pada wanita dengan usia >35 tahun. Usia yang baik untuk ibu hamil antara usia 20-35 tahun. Pada usia 20-35 tahun alat reproduksi sudah berkembang dan berfungsi secara optimal. Usia yang <20 tahun memiliki risiko tinggi mengalami keguguran, kegagalan persalinan, dan pre-eklampsia yang dapat mengakibatkan kematian. Usia ibu hamil yang semakin tua memiliki komplikasi melahirkan lebih tinggi jika dibandingkan dengan usia ibu hamil antara 20-35 tahun. Selain komplikasi melahirkan, fisik ibu yang sudah mulai melemah dan muncul berbagai gangguan kesehatan pada ibu. Tinggi rendahnya usia ibu dapat mempengaruhi terjadinya pre-eklampsia pada ibu hamil (Sarwono, 2006).

Hasil penelitian peneliti tidak didukung oleh penelitian yang sudah dilakukan oleh Rozikhan (2007) yang menyimpulkan bahwa ada pengaruh faktor usia dengan terjadinya pre-eklampsia berat dengan nilai  $p = 0.047$ . Jika dilihat dari karakteristik responden yang sudah diteliti didapatkan bahwa ibu hamil dengan tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan. Tingkat pendidikan yang paling banyak adalah pendidikan SMP. Menurut teori Notoatmodjo (2007), Pendidikan sangat penting bagi wanita terlebih untuk ibu hamil.

Pendidikan yang baik sangat berpengaruh untuk ibu hamil dalam menerima informasi tentang apa yang terjadi didalam ibu dan janin. Begitu juga dengan sikap dan tingkah laku sangat berpengaruh dengan meningkatnya tingkat pendidikan. Pendidikan adalah suatu proses dalam belajar sehingga terjadi perkembangan, pertumbuhan dan perubahan kearah yang lebih dewasa. Sehingga pendidikan sangat penting bagi mahluk sosial. apabila tingkat pendidikan ibu sangat baik maka penerimaan informasi tentang kesehatan akan lebih mudah sehingga tidak terjadi pre-eklampsia pada ibu hamil (Notoatmodjo, 2007). Pada penelitian ini didapatkan jenis pekerjaan yang paling banyak adalah Buruh. Status pekerjaan ibu mempengaruhi terjadinya pre-eklampsia. Ibu yang mempunyai pekerjaan sebagai buruh atau bekerja diluar rumah risiko mengalami pre-eklampsia karena dikaitkan dengan adanya aktifitas fisik dan menimbulkan stres yang dapat meningkatkan tekanan darah (Dekker, 2000). Selain tingkat pendidikan dan pekerjaan ibu, masih banyak karakteristik responden yang belum diketahui dan tidak dikendalikan dalam penelitian ini seperti riwayat antenatal care, jarak pelayanan, usia kehamilan, dan tingkat pengetahuan ibu. Sehingga dalam penelitian ini tidak ada hubungan faktor usia dengan kejadian pre-eklampsia pada ibu hamil dengan karakteristik responden seperti tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan. Fasilitas kesehatan dan pelayanan kesehatan yang disediakan pemerintah dimanfaatkan dengan baik oleh ibu hamil, dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa ibu hamil yang didiagnosis pre-eklampsia di RSUD Panembahan Senopati Bantul tahun 2013 rata-rata memiliki riwayat antenatal care yang baik yaitu >4 kali, ibu hamil yang melakukan antenatal care lebih banyak dilakukan di Bidan Desa terdekat.

## **2. Hubungan Faktor Paritas dengan Kejadian Pre-eklampsia Pada Ibu Hamil di RSUD Panembahan Senopati Bantul Tahun 2013**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan faktor paritas dengan kejadian pre-eklampsia pada ibu hamil di RSUD Panembahan



Senopati Bantul tahun 2013. Hasil penelitian ini tidak didukung oleh teori dari Bobak (2005), 85% preeklamsia terjadi pada kehamilan pertama. Paritas 2-3 merupakan paritas paling aman ditinjau dari kejadian pre-eklampsia dan risiko meningkat lagi pada grandemultigravida (Bobak, 2005). Selain itu primipara, lama perkawinan  $\geq 4$  tahun juga dapat berisiko tinggi timbul pre-eklampsia. Rambulangi (2005), didalam teori imunologis pada ibu primigravida lebih cenderung mengalami komplikasi dalam kehamilan. Kehamilan pertama dapat terjadi pembentukan *Blocking Antibodies* terhadap antigen yang kurang sempurna. Ibu primigravida mempunyai risiko mengalami pre-eklampsia karena biasanya ibu hamil yang mengalami kehamilan pertama sering mengalami stress dalam menghadapi persalinan. Apabila ibu hamil mengalami stress dan emosional yang tidak stabil dapat menyebabkan peningkatan CRH. Sifat CRH dengan meningkatkannya saraf simpatis yang dapat meningkatkan tekanan darah dan mengakibatkan terjadinya pre-eklampsia. Sedangkan pada ibu grandemultigravida risiko tinggi terkena pre-eklampsia, atonia uteri, perdarahan dan plasenta previa.

Hasil penelitian peneliti tidak didukung oleh hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Rozikhan (2007) yang menyimpulkan bahwa ada pengaruh faktor usia dengan terjadinya pre-eklampsia berat dengan nilai  $p = 0.031$ . Jika dilihat dari karakteristik responden yang sudah diteliti didapatkan bahwa ibu hamil dengan tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan. Tingkat pendidikan yang paling banyak adalah pendidikan SMP. Pendidikan sangat berpengaruh dengan kejadian pre-eklampsia. Menurut teori Nursalam (2001), makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka seseorang semakin mudah dalam menerima informasi sehingga pengetahuan yang didapatkan lebih banyak dan bermanfaat. Jika pendidikan seseorang yang kurang akan menghambat sikap seseorang dalam menerima informasi. Pendidikan sangat menuntut seseorang dalam keselamatan. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi seperti pengetahuan tentang kesehatan ibu hamil tentang pre-eklampsia. Jenis pekerjaan juga sangat menentukan derajat kesehatan seseorang. Dalam penelitian ini jenis pekerjaan ibu yang paling banyak ialah sebagai buruh. Jenis

pekerjaan dapat mempengaruhi terjadinya pre-eklampsia. Ibu yang bekerja di luar rumah atau buruh mempunyai risiko mengalami pre-eklampsia. Pekerjaan sangat berkaitan dengan aktifitas fisik dan meningkatkan stres pada ibu hamil (Dekker, 2000). Sehingga selain pendidikan dan pekerjaan yang mempengaruhi pre-eklampsia masih banyak juga faktor-faktor yang dapat mengakibatkan ibu mengalami pre-eklampsia yaitu riwayat antenatal care, usia kehamilan, jarak pelayanan, dan tingkat pengetahuan ibu hamil yang tidak dikendalikan oleh peneliti. Sehingga dalam penelitian ini tidak ada hubungan faktor paritas dengan kejadian pre-eklampsia pada ibu hamil dengan karakteristik responden seperti tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan. Pelayanan kesehatan yang ada dapat membantu ibu hamil untuk mencegah terjadinya pre-eklampsia serta bagaimana cara menjaga kesehatan yang baik pada saat hamil. Pelayanan kesehatan dan fasilitas kesehatan yang sudah disediakan oleh pemerintah dimanfaatkan dengan baik oleh ibu hamil, dapat dilihat dari riwayat antenatal care pada ibu hamil yang terdiagnosis pre-eklampsia mempunyai riwayat antenatal care yang baik, karena ibu hamil memeriksakan kehamilannya >4 kali dan ibu hamil lebih banyak memeriksakan kehamilannya pada Bidan Desa.

### **3. Hubungan Faktor Riwayat Penyakit Kehamilan (Gagal Ginjal, Hipertensi, Diabetes Mellitus) dengan Kejadian Pre-eklampsia Pada Ibu Hamil di RSUD Panembahan Senopati Bantul Tahun 2013**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara faktor riwayat kehamilan sebelum dan pada saat kehamilan (gagal ginjal, hipertensi, diabetes mellitus) dengan kejadian pre-eklampsia pada ibu hamil di RSUD Panembahan Senopati Bantul tahun 2013. Hasil penelitian ini tidak didukung oleh teori Lumbantobing (2008), salah satu faktor pendukung terjadinya pre-eklampsia adalah ibu yang mempunyai riwayat penyakit hipertensi kronis.

Hasil penelitian peneliti tidak didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Rozikhan (2007), didapatkan ada hubungan faktor risiko riwayat hipertensi dengan pre-eklampsia berat didapatkan nilai  $p = 0.041$ . Sedangkan hasil penelitian Rozikhan (2007), yang meneliti faktor risiko riwayat penyakit diabetes mellitus dengan pre-eklampsia berat didapatkan nilai

$p= 0.70$  jadi tidak adanya hubungan riwayat penyakit diabetes mellitus dengan pre-eklampsia berat sehingga penelitian peneliti didukung oleh penelitian yang dilakukan Rozikhan (2007).

Penelitian ini tidak didukung oleh teori menurut Cunningham (2005), ibu hamil yang mempunyai riwayat diabetes mellitus sangat dianjurkan untuk memeriksakan gula darah ibu, jika ibu hamil tidak memeriksakan gula darahnya dengan teratur maka ibu hamil resiko mengalami pre-eklampsia yang mengakibatkan pre-eklampsia yang berlanjut menjadi eklampsia yang menyebabkan kematian pada ibu dan janin yang dikandung. Pada ibu hamil yang mengalami pre-eklampsia karena riwayat diabetes mellitus akan terjadi perubahan pada metabolisme endokrin dan karbohidrat didalam tubuh ibu. Jika karbohidrat makanan tidak sampai ke janin maka janin akan berakibat fatal pada janin. Sebaliknya untuk ibu yang mengandung akan lebih berbahaya karena kadar gula darah akan semakin meningkat dan mengakibatkan penyumbatan pada pembuluh darah sehingga tekanan darah di jantung akan meningkat. Jika darah di jantung meningkat maka akan naik ke otak dan pecah sehingga mengakibatkan kejang-kejang atau eklampsia pada ibu hamil yang menyebabkan kematian pada ibu dan janin (Prawihardjo, 2005).

Jika dilihat dari karakteristik responden dalam penelitian, ibu yang mengalami pre-eklampsia di RSUD Panembahan Senopati Bantul dengan tingkat pendidikan yang paling banyak adalah SMP sedangkan jenis pekerjaan yang paling banyak adalah buruh. Sehingga pendidikan dan pekerjaan sangat mempengaruhi terjadinya pre-eklampsia pada ibu hamil. Menurut teori Nursalam (2001), semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi pengetahuan yang didapatkan. Apabila pendidikan ibu hamil yang kurang akan menghambat sikap ibu hamil dalam menerima informasi tentang kehamilan. Pendidikan sangat menuntut seseorang dalam keselamatan. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi seperti pengetahuan tentang kesehatan ibu hamil tentang pre-eklampsia. Jenis pekerjaan juga sangat menentukan derajat kesehatan seseorang. Dalam penelitian ini jenis pekerjaan ibu yang paling banyak ialah

sebagai buruh. Jenis pekerjaan sangat mempengaruhi terjadinya pre-eklampsia. Ibu yang bekerja di luar rumah atau buruh mempunyai risiko mengalami pre-eklampsia. Pekerjaan yang berkaitan dengan aktifitas fisik atau membutuhkan tenaga yang ekstra pada ibu hamil dapat memicu terjadinya pre-eklampsia (Dekker, 2000). Sehingga selain pendidikan dan pekerjaan yang dapat mempengaruhi pre-eklampsia masih banyak juga faktor-faktor yang dapat mengakibatkan ibu mengalami pre-eklampsia yaitu riwayat antenatal care, usia kehamilan, jarak pelayanan, dan tingkat pengetahuan ibu hamil yang tidak dikendalikan oleh peneliti. Sehingga dalam penelitian ini tidak ada hubungan faktor paritas dengan kejadian pre-eklampsia pada ibu hamil dengan karakteristik responden seperti tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan. Pelayanan kesehatan yang ada dapat membantu ibu hamil untuk mencegah terjadinya pre-eklampsia serta bagaimana cara menjaga kesehatan yang baik pada saat hamil. Dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan dan fasilitas kesehatan, ibu hamil sudah memanfaatkan pelayanan dan fasilitas kesehatan dengan baik, dapat dilihat dari riwayat antenatal care ibu hamil yang dirawat di RSUD Panembahan Senopati Bantul di RSUD Panembahan Senopati Bantul rata-rata memiliki riwayat antenatal care >4 kali.

#### **4. Hubungan Faktor Riwayat Penyakit Pre-eklampsia dengan Kejadian Pre-eklampsia Pada Ibu Hamil di RSUD Panembahan Senopati Bantul Tahun 2013**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan faktor riwayat penyakit pre-eklampsia dengan kejadian pre-eklampsia pada ibu hamil di RSUD Panembahan Senopati Bantul tahun 2013. Penelitian ini didukung oleh teori dari Cunningham (2005), bahwa ibu hamil yang pernah mengalami pre-eklampsia maka mempunyai risiko menderita pre-eklampsia pada kehamilan berikutnya.

Hasil penelitian peneliti yang dilakukan didukung oleh penelitian Rozikhan (2007) bahwa ada hubungan faktor riwayat pre-eklampsia dengan pre-eklampsia berat dengan didapatkan nilai  $p = 0.001$ . Penelitian ini didukung oleh teori menurut Cunningham (2005) ibu hamil yang mengalami kehamilan

pertama mengalami pre-eklampsia maka pada kehamilan kedua dan seterusnya risiko mengalami pre-eklampsia pada saat hamil. Apabila pre-eklampsia pada ibu hamil terus menerus dibiarkan maka sangat berbahaya bagi ibu hamil dan janin yang ada didalam kandungan. Pre-eklampsia dapat terjadi pada kehamilan kedua dan seterusnya karena pada ibu hamil yang sudah mengalami pre-eklampsia akan mengalami peningkatan pada afterlod ibu hamil. Preload juga akan mengalami perubahan karena berkurangnya aktivitas endotel pada plasma darah. Jika afterlod tekanannya semakin naik tetapi preload mengalami penurunan, tekanan pada curah jantung akan mengalami peningkatan dan darah didalam jantung akan semakin meningkat. Sehingga hal ini bisa menyebabkan tekanan darah semakin naik dan menjadi hipertensi yang akan mengakibatkan pre-eklampsia pada ibu hamil. Jika pre-eklampsia tidak di tindak lanjuti dengan cepat, maka pre-eklampsia bisa menjadi eklampsia yang bisa mengakibatkan kematian pada ibu hamil dan janin yang dikandung oleh ibu hamil.

Jika dilihat dari karakteristik responden dalam penelitian, ibu yang mengalami pre-eklampsia di RSUD Panembahan Senopati Bantul dengan tingkat pendidikan yang paling banyak adalah SMP sedangkan jenis pekerjaan yang paling banyak adalah buruh. Sehingga pendidikan dan pekerjaan sangat mempengaruhi terjadinya pre-eklampsia pada ibu hamil. Menurut teori Nursalam (2001), ibu hamil yang memiliki pengetahuan yang tinggi atau tingkat pendidikan yang tinggi dapat mempengaruhi pengetahuan ibu hamil dalam menerima informasi tentang kehamilan. Selain tingkat pendidikan, jenis pekerjaan juga sangat dapat menentukan derajat kesehatan ibu hamil. Dalam penelitian ini jenis pekerjaan ibu yang paling banyak ialah sebagai buruh. Jenis pekerjaan dapat mempengaruhi terjadinya kejadian pre-eklampsia pada ibu hamil yang mempunyai pekerjaan berat seperti diluar rumah yang dapat membuat emosi ibu menjadi tidak stabil. Ibu yang bekerja di luar rumah atau buruh mempunyai risiko mengalami pre-eklampsia. Pekerjaan sangat berkaitan dengan aktifitas fisik pada ibu hamil (Dekker, 2000). Sehingga selain pendidikan dan pekerjaan yang mempengaruhi pre-eklampsia masih banyak juga faktor-faktor yang dapat mengakibatkan ibu mengalami pre-eklampsia

yaitu riwayat antenatal care, usia kehamilan, jarak pelayanan, dan tingkat pengetahuan ibu hamil yang tidak dikendalikan oleh peneliti, sehingga dalam penelitian ini tidak ada hubungan faktor paritas dengan kejadian pre-eklampsia pada ibu hamil dengan karakteristik responden seperti tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan. Pelayanan kesehatan yang ada dapat membantu ibu hamil untuk mencegah terjadinya pre-eklampsia serta bagaimana cara menjaga kesehatan yang baik pada saat hamil. Ibu hamil yang dirawat di RSUD Panembahan Senopati Bantul rata-rata mempunyai riwayat antenatal care yang cukup baik, dapat dilihat dari riwayat antenatal care ibu yang memeriksakan kehamilannya >4 kali. Ibu hamil yang memiliki riwayat pre-eklampsia sebelumnya memiliki risiko mengalami pre-eklampsia pada kehamilan berikutnya, sehingga ibu hamil perlu menjaga gaya hidup dan kebiasaan ibu hamil yang dapat mengakibatkan pre-eklampsia.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti hanya meneliti empat faktor yang menyebabkan terjadinya pre-eklampsia, sehingga masih banyak faktor-faktor yang menyebabkan pre-eklampsia yang belum terkaji atau diteliti oleh peneliti yaitu (riwayat antenatal care, jarak pelayanan kesehatan, jarak kehamilan, usia kehamilan, kehamilan ganda, riwayat keturunan, riwayat KB, dan status ekonomi).